

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki jenis-jenis itik yang banyak sekali untuk dibudidayakan. Itik termasuk unggas air yang menghasilkan telur dan daging serta memiliki sumber daya genetik yang tinggi keanekaragamannya, baik dalam jenis maupun produksinya. Kelebihan ternak itik adalah memiliki daya adaptasi yang cukup baik, tahan terhadap penyakit dan mampu mempertahankan produksi telur lebih baik dari pada ternak ayam (Suharno, 2010).

Ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan populasi dari tahun ke tahun dengan baik terutama pada itik petelur. Itik petelur yang ada di masyarakat mempunyai peranan yang cukup besar baik dalam memenuhi kebutuhan telur konsumsi maupun sebagai alternatif sumber pendapatan bagi petani atau peternak. Berdasarkan data, pada tahun 2021 populasi itik di Indonesia sebanyak 48.368.000 ekor, sementara pada tahun 2022 populasi itik yaitu sebanyak 48.368.000 ekor (Ditjen PKH, 2022). Selama 1 tahun tersebut ternyata mengalami kenaikan populasi sebesar 3%.

Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa jenis itik lokal, salah satunya adalah itik Sikumbang Jonti (Rafian *et al.*, 2022). Itik Sikumbang Jonti merupakan plasma nutfah asli Sumatera Barat yang berasal dari kota Payakumbuh, khususnya di Kenagarian Koto Baru Payobasung (Nova dkk., 2016). Pada saat ini, itik Sikumbang Jonti murni sudah sulit untuk ditemukan karena pemeliharaannya tidak terpolakan lagi.

Itik Sikumbang Jonti memiliki potensi yang perlu digali informasi mengenai data dasar untuk pengembangbiakannya. Hingga saat ini, informasi dasar pada itik Sikumbang Jonti masih belum lengkap, sehingga pengembangbiakan itik Sikumbang Jonti masih belum terarah. Karena pemeliharaan yang belum terarah mengakibatkan itik Sikumbang Jonti akan terancam punah. Untuk menjaga kelestarian Itik Sikumbang Jonti sebagai itik lokal Sumatera Barat, maka itik Sikumbang Jonti harus dipelihara secara terpola. Oleh karena itu, upaya penyelamatan itik Sikumbang Jonti supaya tidak terjadi kepunahan maka dilakukan pemeliharaan itik Sikumbang Jonti secara intensif. Pemeliharaan yang dilakukan secara intensif pada itik Sikumbang Jonti dengan mudah dapat menggali informasi dasar dengan cara melakukan identifikasi.

Secara umum terdapat tiga jenis sistem pemeliharaan itik yaitu sistem ekstensif, semi intensif dan intensif (Suprpta dkk., 2017). Pada umumnya masyarakat di Sumatera Barat sebagian besar sudah beralih dari pemeliharaan tradisional ke pola pemeliharaan intensif, hal ini dikarenakan lahan pengembalaan sudah mulai sempit dan terbatas. Pemeliharaan intensif dapat di artikan sebagai usaha peningkatan cara pemeliharaan dari yang tradisional ke arah yang mendukung produktivitasnya (Margiastuti dkk., 2013). Hal ini juga di dukung oleh Rahayu dkk. (2019) menyatakan pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan yang dilakukan dengan cara di kandangkan dengan tujuan untuk mempermudah dalam pengontrolan dan pemberian pakan untuk meningkatkan produktivitas ternak.

Perubahan dari pola pemeliharaan tradisional ke pemeliharaan intensif ternyata menimbulkan beberapa kendala terutama pada air. Sistem pemeliharaan secara intensif menyebabkan itik minim sekali mendapatkan akses air untuk

berenang dan air di sediakan untuk minum saja (Subekti, 2019). Hal ini tentu berpengaruh ke hakikat itik sebagai ternak habitat air sehingga itik bermasalah dalam mengatur proses pengaturan suhu tubuh, oleh karena itu pemeliharaan intensif yang dilakukan kepada ternak itik harus dilakukan secara maksimal dengan memberikan kenyamanan itik sebagai ternak habitat air.

Itik merupakan salah satu jenis unggas yang menghasilkan telur. Kandungan gizi telur itik, seperti protein, lemak, dan kalori, diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam (Poedjiadi, 2005). Telur itik yang berkualitas dapat dikenali dari terpenuhinya standar mutu, baik dari segi kualitas luar (eksternal) maupun dalam (internal). Sudaryani (2006) menjelaskan bahwa mutu telur mencakup dua aspek, yaitu kualitas bagian luar dan bagian dalam. Kualitas bagian luar mencakup bentuk dan berat telur, kondisi cangkang (apakah retak atau tidak), serta kebersihan permukaannya. Sementara itu, kualitas bagian dalam mencakup kondisi putih telur (albumen), kuning telur (yolk), serta ukuran rongga udara di dalam telur.

Faktor genetik memiliki peran penting dalam memengaruhi mutu telur. Proses seleksi genetik serta variasi antar strain sangat menentukan kualitas cangkang, ukuran, dan jumlah produksi telur. Unggas yang berusia lebih tua cenderung menghasilkan telur berukuran lebih besar, namun kualitas kekuatan kerabangnya cenderung menurun (Ahmadi and Rahimi, 2011). Di samping itu, keberhasilan sistem peternakan intensif juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Terdapat enam unsur gizi utama yang dibutuhkan oleh unggas untuk mendukung proses produksi dan reproduksi, yaitu air, protein, karbohidrat, lemak, mineral, serta vitamin (Bidura, 2016).

Produksi dan kualitas telur juga di pengaruhi oleh cara pemeliharaan atau sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak (Ditjen PKH, 2017). Safarudin (2000) menyatakan bahwa rata-rata tebal kerabang telur yang dipelihara secara intensif adalah 0,38 mm, sedangkan secara ekstensif adalah 0,37 mm. Rataan skor warna kuning telur yang dipelihara intensif adalah 7,6 dengan kisaran 6-10 sedangkan secara ekstensif adalah 10,72 dengan kisaran 7-14. Berat telur sistem intensif sebesar 62,24 g dan sistem ekstensif 70,50 g. Selain dari faktor pemeliharaan, semakin lama telur disimpan penguapan yang terjadi akan membuat bobot telur menyusut dan putih telur menjadi lebih encer (Buckle *et al.*, 1987). Penguapan yang terjadi ini dipengaruhi oleh suhu, kelembaban relatif dan kualitas kerabang telur (Yuwanta, 2010).

Identifikasi telur dilakukan dengan memeriksa dan menganalisa secara lebih mendalam yang digunakan untuk menentukan mutu telur yang meliputi mutu internal dan mutu eksternal. Pengawasan dengan mengidentifikasi telur dapat dilakukan dengan beberapa aspek yaitu terhadap keadaan fisik telur, kesegaran isi telur, pemeriksaan kerusakan dan pengukuran komposisi fisik telur. Masyarakat secara umum melakukan pemeriksaan telur umumnya dilakukan dengan cara peneropongan dengan sumber cahaya matahari atau lampu pijar yang dilakukan oleh seorang pekerja (Maimunah, 2017).

Beberapa aspek mengenai kualitas telur itik Sikumbang Jonti telah diteliti oleh Putri (2019) dan Rami (2023). Penelitian oleh Putri (2019) menggunakan itik Sikumbang Jonti yang berada pada fase awal produksi telur, yaitu pada usia 7 bulan, sementara Rami (2023) meneliti itik yang telah berumur lebih dari 12 bulan. Meskipun demikian, hasil dari kedua penelitian tersebut belum sepenuhnya

menyediakan data dasar mengenai kualitas telur itik Sikumbang Jonti. Oleh karena itu, dengan adanya populasi itik Sikumbang Jonti berusia 11 bulan yang dipelihara secara intensif sebanyak 56 ekor di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan telah mencapai tingkat produksi 65%, penulis tertarik untuk melakukan identifikasi terhadap kualitas telurnya guna memperoleh data dasar yang lebih lengkap mengenai kualitas telur itik Sikumbang Jonti. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“IDENTIFIKASI KUALITAS TELUR ITIK SIKUMBANG JONTI YANG DIPELIHARA SECARA INTENSIF DI UPT PETERNAKAN FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas telur (eksternal dan internal) itik Sikumbang Jonti yang di pelihara secara intensif di UPT Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dasar kualitas telur (eksternal dan internal) dari itik Sikumbang Jonti itik lokal Sumatera Barat yang di pelihara secara intensif di UPT Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber data awal mengenai kualitas telur itik Sikumbang Jonti, yang dapat digunakan oleh peternak maupun peneliti sebagai referensi terkait mutu telur dari itik Sikumbang Jonti yang dipelihara secara intensif.